

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tuberkulosis adalah suatu penyakit infeksi yang disebabkan oleh bakteri *Mycobacterium Tuberculosis* yang dapat menular melalui percikan dahak. *Mycobacterium Tuberculosis* menyebar ketika orang yang sakit Tuberkulosis mengeluarkan bakteri ke udara; misalnya dengan batuk, karena penyebarannya melalui droplet orang dengan infeksi basil Tuberkulosis. Tuberkulosis bukan penyakit keturunan atau kutukan dan dapat disembuhkan dengan pengobatan teratur, diawasi oleh Pengawasan Minum Obat (PMO). Tuberkulosis adalah penyakit menular langsung yang disebabkan oleh kuman Tuberkulosis Paru. Sebagian besar kuman Tuberkulosis Paru menyerang paru tetapi bisa juga organ tubuh lainnya. Bakteri tuberkulosis yang menyerang paru menyebabkan gangguan pernapasan, seperti batuk kronis dan sesak napas. (Kemenkes RI,2016)

Menurut World Health Organization Tuberkulosis adalah penyebab utama kematian di seluruh dunia. WHO melaporkan bahwa TB adalah salah satu dari 10 penyebab utama kematian secara global dan WHO memperkirakan bahwa pada tahun 2018, hampir 10 juta orang di seluruh dunia menderita TB dan 1,5 juta orang meninggal karena penyakit ini. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia melaporkan kasus Tuberkulosis Paru di Indonesia hingga saat ini 842.000 kasus dan memiliki Case Fatality Rate/CFR atau meninggal karena penyakit adalah 16%. Gejala utama pasien TBC paru

yaitu batuk berdahak selama 2 minggu atau lebih. Batuk dapat diikuti dengan gejala tambahan yaitu dahak bercampur darah, batuk darah, sesak nafas, badan lemas, nafsu makan menurun, berat badan menurun, malaise (kurang enak badan), berkeringat malam hari tanpa kegiatan fisik, demam meriang lebih dari satu bulan (WHO 2018).

Penyakit Tuberkulosis yang menyebabkan seseorang terkena TBC yaitu ketika daya tahan tubuh menurun dan faktor lain yang mendukung seperti usia, tingkat pendidikan, merokok, alkohol, malnutrisi, diabetes, dan kepatuhan dalam berobat. Upaya yang dapat dilakukan dalam mencegah faktor resiko TBC yaitu membudayakan perilaku hidup bersih dan sehat, membudayakan perilaku etika berbatuk, melakukan pemeliharaan dan perbaikan kualitas perumahan dan lingkungannya sesuai dengan standar rumah sehat, peningkatan daya tahan tubuh, mencegah merokok dan konsumsi alkohol, makan makanan yang sehat dan bergizi yang memenuhi kaidah, dan olahraga secara teratur. (Kemenkes, 2018)

Tuberkulosis Paru di Wilayah di Asia Tenggara pada tahun 2018 yaitu sebesar 44% Delapan negara menyumbang dua pertiga dari total global: India dengan persentase sebesar (27%), Cina dengan persentase sebesar (9%), Indonesia dengan persentase sebesar (8%), Filipina dengan persentase sebesar (6%), Pakistan dengan persentase sebesar (6%), Nigeria dengan persentase sebesar (4%), Bangladesh dengan persentase sebesar (4%) dan Afrika Selatan dengan persentase sebesar (3%). Secara global kasus baru Tuberkulosis sebesar 6,4 juta, setara dengan 64% dari insiden Tuberkulosis (10,0 juta). Penyakit Tuberkulosis tetap menjadi 10 penyebab kematian tertinggi di dunia

dan kematian tuberkulosis secara global diperkirakan 1,3 juta pasien (WHO, 2019)

Prevalensi Tuberkulosis Paru (TB) Di Indonesia menurut data Kementerian Kesehatan (Kemenkes) tahun 2021 mencapai 385.295 pada tahun 2021. Ada 10 provinsi yang melaporkan jumlah kasus terbanyak yaitu di Jawa Barat 91.368 kasus, Jawa Tengah 43.121 kasus, Jawa timur 42.193 kasus, DKI Jakarta 28.125 kasus, Banten 23.343 kasus, Sumatera Utara 22.169 kasus, Sulawesi Selatan 14.758 kasus, Sumatera Selatan 13.611 kasus, Lampung 11.874 kasus dan Riau 9.244. kasus Pada 2021 sebanyak 57,5% dari kasus TBC nasional ditemukan pada laki- laki, sedangkan pada perempuan proporsinya 42,5%. Adapun kasus TBC paling banyak ditemukan di kelompok umur 45–54 tahun dengan proporsi 17,5% dari total kasus nasional. Diikuti kelompok umur 25–34 tahun dengan proporsi 17,1%, dan kelompok umur 15–24 tahun sebanyak 16,9%. Jumlah kasus pada tahun 2021 ada 397.377 kasus tuberkulosis (TBC) di seluruh Indonesia. Angka tersebut bertambah dibanding tahun sebelumnya, yakni 351.936 kasus pada 2020 (Kemenkes, 2021)

Profilo Dinas Kesehatan (Dinkes) Bandar Lampung menyatakan jumlah Tuberkulosis paru atau penyakit menular yang biasanya menyerang paru-paru di Provinsi Lampung mencapai 777 kasus. Angka kasus tersebut terhitung sejak bulan Januari hingga Juni 2020. Sementara di tahun 2019 terdapat 3.485 kasus. Januari 210 kasus, Februari 192 kasus, Maret 219 kasus, April 72 kasus, Mei 70 kasus, Juni 15 kasus dan tidak ada korban jiwa. Jadi total 777 kasus. (Dinas kesehatan Bandar Lampung, 2020)

Puskesmas rawat inap simpur kecamatan tanjung karang kota bandar lampung menunjukkan bahwa pasien yang mengalami Tuberkulosis Paru (*mycobacterium tuberculosis*) pada tahun 2020 ada 20 pasien, tahun 2021 sebanyak 30 pasien dan didapatkan pasien pada tahun 2022 dimulai dari bulan januari sampai dengan bulan november yang terinfeksi Tuberkulosis paru 45 pasien. (Puskesmas simpur kota Bandar lampung 2022). Faktor-faktor resiko yang menyebabkan penyakit tuberkulosis paru adalah faktor umur, jenis kelamin, tingkat pendidikan, pekerjaan, kebiasaan merokok, kepadatan hunian kamar tidur, pencahayaan, ventilasi, kondisi rumah, kelembabanudara, status gizi, keadaan social ekonomi dan perilaku sebagai orang sakit dan akhirnya berakibat menjadi sumber penular bagi orang di sekelilingnya. Sedangkan faktor yang paling dominan berpengaruh terhadap kejadian Tuberkulosis Paru adalah tingkat pendidikan, riwayat imunisasi BCG, riwayat kontak dengan penderita TB, ventilasi, kepadatan hunian, sumber air dan riwayat merokok (Kemenkes, 2018)

Simbolon (2006) menjelaskan bahwa ada kaitan atau hubungan antara kondisi fisik rumah dengan kejadian TB paru yang sangat signifikan, contoh seperti 3 terhadap pencahayaan, dan luas ventilasi di kabupaten Rejang lebong, luas ventilasi kurang dari 10% luas lantai, tidak adanya pencahayaan yang masuk dalam rumah, sedangkan dalam penelitian Ruswanto tahun 2010 dalam tinjauan Tuberkulosis Paru dari faktor lingkungan dalam dan diluar rumah di kabupaten pekalongan menyatakan hasil analisis multivariat menunjukkan faktor resiko TB paru yaitu kepadatan hunian, suhu ruangan, pencahayaan alami, jenis lantai, dan kontak fisik dengan penderita dan pada akhirnya mempengaruhi tingginya kejadian tuberkulosis (Muaz, 2019).

Berdasarkan penyakit tuberkulosis paru di puskesmas rawat inap simpur ini setiap tahunnya semakin meningkat. Maka dari itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “Hubungan Kondisi Fisik Rumah dengan Penyakit TB Paru di Wilayah Kerja Puskesmas Rawat Inap Simpur Kecamatan Tanjung Karang Kota Bandar Lampung Tahun 2023”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu “ apakah terdapat Hubungan Kondisi Fisik Rumah dengan Kejadian Tuberkulosis Paru di wilayah kerja Puskesmas Rawat Inap Simpur Kecamatan Tanjung Karang Kota Bandar Lampung ?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Diketahui hubungan lingkungan kondisi fisik rumah dengan penyakit tuberculosis paru di wilayah kerja Puskesmas Rawat Inap Simpur Kecamatan Tanjung Karang Kota Bandar Lampung.

2. Tujuan Khusus

- a. Diketahui hubungan pencahayaan dengan Penyakit TB Paru di Wilayah Kerja Puskesmas Rawat Inap Simpur Kecamatan Tanjung Karang Kota Bandar Lampung Tahun 2023.
- b. Diketahui hubungan kelembaban dengan Penyakit TB Paru di Wilayah Kerja Puskesmas Rawat Inap Simpur Kecamatan Tanjung Karang Kota Bandar Lampung Tahun 2023.

- c. Diketahui hubungan suhu dengan Penyakit TB Paru di Wilayah Kerja Puskesmas Rawat Inap Simpur Kecamatan Tanjung Karang Kota Bandar Lampung Tahun 2023.
- d. Diketahui hubungan luas ventilasi dengan Penyakit TB Paru di Wilayah Kerja Puskesmas Rawat Inap Simpur Kecamatan Tanjung Karang Kota Bandar Lampung Tahun 2023.
- e. Diketahui hubungan kepadatan hunian dengan Penyakit TB Paru di Wilayah Kerja Puskesmas Rawat Inap Simpur Kecamatan Tanjung Karang Kota Bandar Lampung Tahun 2023.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Peneliti

Penelitian ini merupakan pengalaman dan proses belajar yang berharga bagi penulis untuk mengembangkan pengetahuan penelitian tentang pentingnya menjaga kondisi lingkungan fisik rumah dalam usaha pencegahan penyakit Tuberkulosis Paru.

2. Manfaat Bagi Institusi

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi, informasi dan kepustakaan khususnya bagi mahasiswa.

3. Manfaat Bagi Puskesmas

Menambah dan meningkatkan pengetahuan dalam usaha pencegahan maupun pengobatan khususnya dalam penyakit Tuberkulosis Paru. Dengan cara sosialisasi tentang penyakit Tuberkulosis Paru meliputi

definisi penyakit tuberkulosis paru, gejala, penyebab dan pencegahan penyakit tuberkulosis paru.

E. Ruang Lingkup

Penelitian ini dilakukan oleh mahasiswa Jurusan kesehatan Lingkungan Poltekkes Tanjung Karang pada bulan Januari 2023 di wilayah Puskesmas Rawat Inap Simpur kecamatan Tanjung Karang kota Bandar Penulis membatasi penelitian ada tidaknya hubungan kondisi fisik rumah (Ventilasi, Suhu, Kelembapan, Pencahayaan dan Kepadatan Hunian) Terhadap Penyakit Tuberkulosis Paru di wilayah kerja puskesmas rawat inap Simpur kecamatan Tanjung Karang kota Bandar lampung tahun 2023.